

MODEL KONSERVASI BERBASIS MASYARAKAT DALAM DESA WISATA DI DESA PUJON KIDUL, KABUPATEN MALANG

Fandi Sudiasmo, Yefi Dyan Nofa H

Jurusan Sosiologi, FISIP, Universitas Islam Balitar

Almt: Jalan Majapahit No. 2-4, Sananwetan, Kec. Sananwetan, Blitar, Jawa Timur 66137

**e-mail*: fandisudiasmo@gmail.com

Abstrak: Berkat dedikasi penduduk desa dengan penuh semangat selama tiga tahun terakhir desa seluas 323.159 hektar diubah menjadi desa wisata yang populer di kalangan wisatawan. Perubahan desa dimulai dengan upaya memperbaiki pengelolaan air bersih pada tahun 2015 menggunakan konsep desa wisata. Penduduk setempat menanggapi secara positif, dan mulai membuka usaha perdagangan seperti kafe-kafe dengan pemandangan sawah dan bukit-bukit di sekitar desa tersebut. Perkembangan desa tersebut sayangnya tidak didampingi dengan kepedulian terhadap lingkungan, karena masyarakat yang terlibat cenderung berorientasi pada faktor keuangan saja, sehingga perlu ada upaya lain untuk menjaga kearifan lokal agar keaslian desa tersebut tidak luntur. Menurut kepala desa setempat, perlu adanya upaya pengembangan konservasi alam dan lain sebagainya, tentunya untuk menjaga nilai-nilai asli desa. Kelestarian Desa Pujon Kidul perlu mendapatkan perhatian khusus guna menjaga faktor lingkungan sebagai daya dukung utama pariwisata serta menjaga nilai-nilai keaslian desa baik yang berupa kearifan lokal maupun lainnya, oleh sebab itu kegiatan konservasi perlu dijalankan sebagai upaya pelestarian sumber daya alam, sebagai penambah nilai ekonomi, serta menjaga nilai kearifan lokal setempat. Tujuan penelitian untuk pengembangan dan perbaikan model konservasi berbasis masyarakat, penelitian dilaksanakan di tahun 2020. Metode penelitian menggunakan kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Subjek penelitian ditentukan secara *purposive*, Teknik pengumpulan data wawancara, observasi, dan dokumentasi. Teknik analisis data Interaktif. Hasil Penelitian menunjukkan bahwa model konservasi berbasis masyarakat dalam Desa wisata masih sangat sulit diterapkan, mengingat dari berbagai dampak yang timbul dari berdirinya industri pariwisata terhadap masyarakat seperti dampak social, ekologi, juga ekonomi, hanya dampak ekonomi yang lebih menjadi perhatian masyarakat. Sedangkan dampak lain seperti dampak sosial dan ekologi kurang menjadi perhatian, untuk itu dukungan legitimasi juga institusi sosial perlu lebih diperkuat guna berjalannya konsep industri pariwisata berkelanjutan tanpa mengesampingkan nilai-nilai sosial budaya, kelestarian lingkungan dan juga kesejahteraan masyarakat.

Kata kunci: Konservasi Berbasis Masyarakat, Desa Wisata

Abstract: Thanks to the passionate dedication of the villagers over the past three years, the village of 323,159 hectares has been transformed into a tourist village which is popular with tourists. Village changes began with efforts to improve clean water management in 2015 using the concept of a tourist village. The local people responded positively, and started to open trading businesses such as cafes with views of the rice fields and hills around the village. Unfortunately, the development of this village is not accompanied by concern for the environment, because the people involved tend to be oriented towards financial factors only, so

that other efforts are needed to maintain local wisdom so that the authenticity of the village does not fade. According to the local village head, there needs to be efforts to develop nature conservation and so on, of course to maintain the original values of the village. The preservation of Pujon Kidul Village needs special attention in order to maintain environmental factors as the main supporting capacity of tourism and to maintain the authenticity of the village both in the form of local wisdom and others, therefore conservation activities need to be carried out as an effort to conserve natural resources, as an addition to economic value, as well as maintaining the value of local local wisdom. The research objective is to develop and improve community-based conservation models, the research will be carried out in 2020. The research method uses qualitative research with a case study approach. The research subjects were determined purposively. Data collection techniques were interview, observation, and documentation. Interactive data analysis techniques. The research results show that the community-based conservation model in a tourist village is still very difficult to implement, considering the various impacts arising from the establishment of the tourism industry on society such as social, ecological, as well as economic impacts, only economic impacts are of more concern to the community. While other impacts such as social and ecological impacts are less of a concern, for that legitimacy support as well as social institutions need to be further strengthened in order to run the concept of a sustainable tourism industry without neglecting socio-cultural values, environmental sustainability and also community welfare.

Keywords: Community Based Conservation, Tourism Village

PENDAHULUAN

Konservasi dalam upaya pencegahan krisis lingkungan di Malang perlu lebih mendapatkan perhatian, terkhusus terhadap bencana longsor. Secara statistik, dalam Raafi (2017), bencana longsor meningkat sejak bulan Mei hingga Desember 2017, dari 18 kejadian di awal tahun sampai April melonjak tinggi dengan adanya 14 kasus longsor sampai Desember 2017, dengan total kerusakan dan kerugian Rp. 6.164.069.500, dari 192 jumlah kejadian (bpbd.malangkota.go.id/2017). Melihat permasalahan tersebut, menarik dikaji lebih mendalam terkait upaya konservasi yang ada di Dusun Bendrong, Malang. Praktek-praktek upaya pelestarian alam telah ada dan berkembang di masyarakat baik itu dalam bentuk kearifan lokal adat dan budaya setempat maupun dalam bentuk inisiasi dan inovasi para pahlawan konservasi daerah (Wardani, 2017).

Kelompok Tani Dusun Bendrong melaksanakan serangkaian kegiatan penghijauan dalam upaya menanggulangi longsor dan menjamin pasokan air bersih bagiseluruh desa. Sekitar 300 ha hutan dan lahan sudah ditanami tanaman keras, lewat program Pengelolaan Hutan Bersama Masyarakat (PHBM) dengan Perum Perhutani, Kelompok Tani Dusun Bendrong jugamengembangkan tanaman hijauan makanan ternak untuk mengurangi ketergantunganhijauan dari tanaman hutan (Arief Lukman Hdan Nugroho W, tanpa tahun). Sekalipun upaya tersebut sudah berjalan baik, namun berbagai permasalahan mulai bermunculan, diantaranya lahan masyarakat sudah banyak terjual dan pembelinya orang luar daerah sehingga menyimpang dari prinsip-prinsip konservasi yang sudah ditetapkan, selain itu kesadaran masyarakat menurun dalam kegiatan konservasi, hal ini tentu harus segera dibenahi mengingat Kabupaten Malang kritis terhadap kejadian bencana longsor.

Dalam penelitian sebelumnya (Fandi, 2017), tentang Konstruksi Sosial Konservasi

Lingkungan Pesisir di Mangrove Center Tuban, faktor kesadaran masyarakat menjadi masalah utama dalam kegiatan konservasi, namun berkat upaya yang dilakukan oleh seorang agen, kegiatan konservasi berhasil dijalankan. Kegiatan konservasi dilakukan sebagai wujud pelaksanaan nilai-nilai keagamaan, kepedulian terhadap lingkungan tidak lepas inspirasi ayat-ayat dari Al Qur'an (QS Al Isra (17): 44), apa yang dilakukannya adalah di anggapnya sebagai Ibadah, untuk sedekah lewat bibit, dengan prinsip-prinsip seperti keikhlasan, bagaimana kita harus ikhlas di dasari tuntunan agama, menanam dengan hati, menganggap tanaman itu seperti diri kita sendiri, dan meningkatkan sumberdaya manusia. Hasil penelitian sebelumnya dapat dijadikan rujukan dalam penelitian sekarang guna mendapatkan model konservasi berbasis masyarakat mengingat kesamaan permasalahan yang dihadapi.

Dalam penelitian sekarang konservasi fokus pada nilai-nilai kearifan lokal. Tudosescu (1978) dalam Prodanciu (2012), menganggap institusi sosial sebagai struktur organisasi formal (kegiatan yang didasarkan pada sistem norma yang dibangun berdasarkan tradisi atau dielaborasi dengan sengaja), bahwa kelompok atau komunitas manusia membuat secara ringkas berdasarkan kebutuhan, yang berfungsi sebagai cara untuk mendapatkan tingkat efisiensi yang unggul di dalamnya hubungan sertadalam kegiatan produksi barang, material dan nilai-nilai spiritual. Kesimpulannya, institusi sosial merupakan sistem norma, nilai, status, peran, kelompok internal orang (kelompok) yang bertahan lama, prinsip-prinsip dan budaya pengaturan yang mengatur perilaku untuk memenuhi beberapa kebutuhan dasar manusia yang berulang. Institusi sosial juga merupakan bagian tak terpisahkan dari budaya masyarakat baik dalam bentuk kearifan local maupun lainnya. Bentuk kearifan lokal menurut Aulia dan Dharmawan (2010) dalam Maridi (2015) dapat berupa nilai, norma, kepercayaan, dan aturan-aturan khusus. Fungsi kearifan lokal tersebut antara lain untuk: (1) konservasi dan pelestarian sumber daya alam; (2) mengembangkan sumberdaya manusia; (3) pengembangan kebudayaan dan ilmu pengetahuan; serta (4) petunjuk tentang petuah, kepercayaan, sastra, dan pantangan. Kearifan local dalam kegiatan konservasi penting dijalankan guna menjaga fungsi dari kearifan local tersebut.

Permasalahan penelitian adalah bagaimana Model *Existing* konservasi lingkungan berbasis masyarakat pada Desa Konservasi dan Mandiri Energi di Dusun Bendrong, dengan tujuan penelitian untuk merekonstruksi model konseptualisasi konservasi dan perbaikan model konservasi berbasis masyarakat. Keunggulan dari model ini adalah sebuah pendekatan model konservasi yang memberi peluang masyarakat yang tinggal di sekitar kawasan konservasi untuk terlibat aktif dalam upaya pengelolaan kawasan konservasi, membangun masyarakat sadar lingkungan, mencegah krisis lingkungan, dan nilai ekonomi sebagai Aksi Mitigasi terhadap Dampak Perubahan Iklim.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian yaitu metode penelitian kualitatif dengan pendekatan Studi Kasus, dengan tujuan untuk merekonstruksi model konseptualisasi konservasi dan perbaikan model konservasi berbasis masyarakat sebagai pencegahan krisis lingkungan. Penelitian ini berlokasi di Dusun Bendrong Desa Argosari Kecamatan Jabung, Kabupaten Malang, dimana terdapat Desa Konservasi dan Mandiri Energi yang menjalankan praktik kegiatan konservasi lingkungan, dengan melakukan penelitian di tempat tersebut diharapkan mendapatkan gambaran terkait upaya pengembangan model konservasi berbasis masyarakat. Penelitian dilakukan di tahun 2109. Subyek penelitian ditentukan secara purposive

dan dipilih secara sengaja yakni aktor-aktor yang terlibat dalam kegiatan konservasi seperti ketua dan anggota Kelompok Tani, Taruna Tani, Paguyuban Bakti Manunggal (PBM), Kelompok Perempuan Peduli Lingkungan (KPPL), Kelompok Tani Wanita, serta masyarakat yang terlibat langsung dalam kegiatan konservasi di Desa tersebut, dan sudah tujuh belas orang yang sudah di wawancara.

Wawancara, observasi, dokumentasi, serta FGD digunakan untuk mendapatkan data terkait bagaimana bentuk nilai-nilai kearifan lokal yang sudah dijalankan dalam kegiatan konservasi, untuk menggali pandangan dan sikap masyarakat ketika terlibat, beserta alasan-alasan mereka terlibat serta harapan ke depan dalam kegiatan tersebut. Teknik analisis data Interaktif yang digunakan dalam penelitian ini, seperti yang dikemukakan oleh Miles dan Haberman dalam Sugiono (2008) melalui empat tahap dimulai dari Pengumpulan data, Reduksi data, Display data, dan Penarikan kesimpulan. Setelah data diperoleh, yakni data-data terkait kearifan lokal, partisipasi masyarakat, keterlibatan institusi sosial, legitimasi yang mendukung, serta bentuk pelestarian sumberdaya alam sebagai upaya konservasi selanjutnya data di deskripsikan guna mendapatkan data yang mempunyai relevansi kuat dengan perumusan masalah secara keseluruhan dan disajikan secara sistematis, selanjutnya dilakukan penarikan kesimpulan hingga mampu mendapatkan kesimpulan dari penelitian yakni model konseptualisasi konservasi dan perbaikan model konservasi berbasis masyarakat sebagai pencegahan krisis lingkungan. Studi Kasus digunakan mengingat keterbatasan waktu penelitian dan dirasa cukup untuk menggali dan mendeskripsikan bagaimana kesadaran masyarakat terhadap lingkungan serta keterkaitan hubungan agen dan struktur dalam berlangsungnya praktik sosial..

HASIL DAN PEMBAHASAN

Konservasi dalam pengertian sekarang sering diterjemahkan sebagai the wise use of nature resource (pemanfaatan sumber daya alam secara bijaksana) (Christanto,), oleh sebab itu kebijakan dan praktik konservasi harus dipandu oleh informasi terbaik yang tersedia dan kerangka kerja konseptual yang memadai. Secara historis, ilmu alam cenderung menjadi sumber informasi utama yang digunakan untuk memandu tindakan konservasi. Namun, banyak ilmuwan konservasi yang berpengaruh telah lama mengakui pentingnya pertimbangan sosial dan alam untuk konservasi, telah diakui secara luas bahwa terlibat dengan dimensi manusia dari konservasi dan pengelolaan lingkungan diperlukan guna menghasilkan kebijakan konservasi yang kuat dan efektif, baik tindakan maupun hasil (N.J. Bennett et al, 2017). Konservasi masyarakat (manajemen sumber daya alam masyarakat) adalah upaya transnasional untuk membangun legitimasi dan dukungan global untuk masyarakat sebagai institusi sosial yang tepat untuk pelestarian sumber daya alam. Program konservasi masyarakat menghubungkan pengembangan masyarakat pedesaan (misalnya, kekhawatiran sosiologi sumber daya alam) dengan kritik dari manajemen kawasan lindung yang dipimpin negara, masalah lingkungan global, dan keadilan lingkungan (misalnya, kekhawatiran sosiologi lingkungan) (Western and Wright 1994; Kellert et al. 2000, dalam J. M. Belsky, 2002).

Konservasi tidaklah bisa dijalankan sendiri, sebagai upaya transnasional untuk membangun legitimasi yang kuat tidak cukup berpedoman undang-undang dasar negara saja, dukungan peraturan daerah (perda) juga diperlukan, bahkan yang bersifat lokal seperti peraturan desa (perdes). Legitimasi juga dapat diperoleh dari sumber tradisional, karisma dan legal/rasional (Weber dalam Donald H. Hermann, 1983). Konservasi juga harus mendapatkan dukungan semua pihak baik negara maupun swasta, tidak kalah penting adalah partisipasi

masyarakat baik secara individu maupun kelompok. Sebagai institusi sosial yang tepat untuk pelestarian sumber daya alam, dukungan institusi keluarga, pendidikan, agama, politik, juga budaya seperti kearifan local sangatlah penting, sebab keberlanjutan ekologi hanya mungkin dicapai dan tercipta kalau sumberdaya alam tidak hanya dimaknai dari nilai ekonomi semata, tetapi juga diberi nilai etika dan estetika (Hidayat, 2011).

Berikut penjelasan keterkaitan legitimasi, institusi sosial, partisipasi, sebagai upaya pelestarian sumber daya alam:

Legitimasi dalam konservasi

Legitimasi biasa terkait dengan permasalahan hukum maupun perundang-undangan yang telah dibuat dan disepakati. Upaya membangun legitimasi dalam bidang Konservasi di Negara Indonesia telah di tuangkan dalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 5 Tahun 1990 Tentang Konservasi Sumber Daya Alam Hayati dan Ekosistemnya, dan Peraturan Daerah Tentang Perlindungan dan Pengelolaan Lingkungan Hidup untuk tingkat daerahnya, misalnya Peraturan Daerah Kabupaten Malang Nomor 3 Tahun 2016 Tentang Perlindungan dan Pengelolaan Lingkungan Hidup. Legitimasi yang terbangun sebenarnya masih perlu mendapatkan dukungan dari pemerintahan di tingkat lokal atau yang biasanya disebut Perdes (Peraturan Desa) guna membangun legitimasi yang kuat untuk pelestarian sumber daya alam, namun dalam hal ini masih jarang dilakukan di tingkat Desa. Meskipun upaya legitimasi sudah terbangun, namun sangat disayangkan bahwa hal ini tidak secara keseluruhan diketahui oleh masyarakat secara umum, sehingga hal ini sangat sulit untuk terimplementasikan tanpa adanya dukungan dari seorang penggerak atau tokoh-tokoh lokal yang aktif dan mau berkorban untuk pelestarian sumber daya alam.

Legitimasi, menurut Weber dalam Ekawati (2012) juga dapat di peroleh dari beberapa cara seperti dari sumber tradisional, kharisma, dan legal atau rasional. Pak Slamet, adalah orang terpilih yang terlegitimasi dalam berjalanya kegiatan konservasi di Dusun Bendrong, baik secara kharismatik, maupun rasional. Secara kharisma karena pak Slamet dianggap mampu menjadi seorang pemimpin dengan visi dan misi yang mampu menginspirasi dan menggugah masyarakat melalui aktivitasnya, dan secara rasional pak Slamet diangkat sebagai ketua Kelompok Tani. Bahkan, pada 10 Juni 2013 pak Slamet telah dinobatkan sebagai penyelamat lingkungan dan berhasil membawa pulang Kalpataru yang diserahkan oleh Presiden Susilo Bambang Yudoyono di Istana Negara. Kalpataru adalah penghargaan yang diberikan kepada perorangan atau kelompok atas jasanya dalam melestarikan lingkungan hidup di Indonesia.

Kearifan Lokal dalam kegiatan konservasi

Kearifan local di Indonesia berperan penting dalam mengimbangi dominasi negara dalam kegiatan pembangunan menuju instrumen kebijakannya (Huruta & Kurniasari, 2018). Kearifan local dibangun dari nilai-nilai sosial yang dijunjung dalam struktur sosial masyarakat sendiri dan memiliki fungsi sebagai pedoman, pengontrol, dan rambu-rambu untuk berperilaku dalam berbagai dimensi kehidupan baik saat berhubungan dengan sesama maupun dengan alam (Santoso dalam Ariyanto dkk, 2014). Sebagaimana yang disebutkan oleh Aulia dan Dharmawan (2010) fungsi kearifan local salah satunya adalah untuk konservasi dan pelestarian sumber daya alam. Kearifan local dapat berupa pengetahuan lokal, keterampilan lokal, sumber daya lokal, proses sosial lokal, nilai-nilai ataupun norma-norma lokal dan adat istiadat setempat (Niman, 2019). Seperti yang ada pada dusun bendrong kearifan local diterapkan dalam kegiatan

konservasi. Pemberdayaan kearifan lokal menjadi cara efektif untuk menyadari bahwa manusia harus bersahabat dengan alam karena adanya sifat saling ketergantungan. Prinsip tersebut mengarah pada pembatasan eksploitasi alam dengan memperhatikan konservasi lingkungan (Suryadarma, 2008, dalam Mumpuni et al).

Bentuk kearifan lokal di Dusun Bendrong diadakan tiap tahunnya pada setiap bulan Suro. Bulan Suro tak lain adalah bulan Muharram dalam kalender Islam, pada bulan ini banyak hal-hal penting dalam kebudayaan masyarakat Jawa, sehingga pada bulan ini banyak memunculkan berbagai festival maupun perayaan-perayaan di masyarakat yang ditujukan untuk kegiatan keagamaan, budaya, juga lingkungan, untuk pelestarian tradisi masyarakat Jawa pada khususnya. Seperti halnya di Dusun Bendrong setiap tahun ada kegiatan bersih desa (berdesa) yang diadakan pada setiap bulan Suro. Membangun kegiatan pekan hijau berdesa selama satu pekan penuh. Bersih desa sungai. Pembuatan biogas. Karnaval konservasi, permasalahan yang diangkat terus solusi. Fragman konservasi, pembuatan film konservasi. Slametan sumber air. Tanam pohon. Setiap tahun mengadakan berdesa melibatkan sesepuh desa (dukun desa) untuk slametan mata air dengan melibatkan kesenian yang ada, atraksi terbang gandum, kegiatan cangkrukan yang membahas berbagai macam masalah termasuk masalah lingkungan.

Kegiatan konservasi yang melibatkan kearifan local dijalankan dalam waktu satu tahun sekali, artinya nilai-nilai kearifan local belum diterapkan dalam kegiatan sehari-hari dan dapat dikatakan bahwa posisi kearifan local masih lemah di masyarakat. Mengingat posisi kearifan local saat ini berada dalam posisi yang lemah (Thamrin, 2013), untuk itu partisipasi masyarakat sangat dibutuhkan dalam upaya menjaga kearifan local dalam fungsi untuk pelestarian sumberdaya alam.

Partisipasi masyarakat dalam kegiatan konservasi

Secara umum konservasi merupakan pengelolaan sumberdaya secara bijaksana untuk menjamin kesinambungan persediaannya dengan tetap memelihara dan meningkatkan kualitas nilai (Sudarmaji dkk, 2011), sedangkan partisipasi aktif dari masyarakat merupakan kunci keberhasilan dari konservasi. Menurut Sinery dalam Sinery & Manusawai (2016), banyak pengelolaan kawasan konservasi yang tidak berhasil akibat perbedaan pemahaman konsep dasar konservasi yang sebenarnya mengakomodir juga keinginan masyarakat untuk mengelola sumber daya alam dalam suatu kawasan. Selain menjadi salah satu aspek fundamental dari sistem demokrasi (Scaff 1975 dalam Hermawan & Hutagalung 2019), partisipasi juga merupakan fondasi penting dalam kegiatan konservasi.

Cohen & Uphoff dalam Prasmaningrum (2009) mengartikan partisipasi sebagai keterlibatan masyarakat dalam proses perencanaan atau pembuatan keputusan, penerapan keputusan, menikmati dan mengevaluasi hasil itu. Jenis partisipasi masyarakat dalam bidang konservasi dapat berupa partisipasi buah pikiran/ide, partisipasi tenaga, partisipasi harta benda, partisipasi keterampilan dan kemahiran maupun partisipasi social (Mulyanie E, 2016).

Masyarakat Dusun Bendrong secara keseluruhan mendukung kegiatan konservasi yang sudah dijalankan, yang terlibat dalam kegiatan konservasi selain pak Slamet sendiri (ketua kelompok tani) setiap warga masyarakat Dusun Bendrong dilibatkan baik yang secara individu maupun yang terbentuk dalam sebuah kelompok seperti Taruna Tani (mengkaitkan sector petani), Paguyuban Bakti Manunggal (PBM) kelompok pemuda yang belum menikah. Kelompok Perempuan Peduli Lingkungan (KPPL) ibu-ibu yang bergerak di bidang persampahan, Kelompok Tani Wanita dengan harapan mendorong bapak-bapak untuk aktif

dalam kegiatan konservasi, terkhusus pemanfaatan lahan pekarangan. Masyarakat melakukan kegiatan konservasi sebagai bentuk praktik social dengan harapan dapat memberikan perasaan nyaman bagi mereka. Kegiatan konservasi dikembangkan dari motifasi terhadap nilai-nilai kearifan local yang diarahkan pada pelestarian lingkungan.

Masyarakat Dusun Bendrong memiliki pengetahuan konservasi dari pendidikan sekolah lapangan yang diadakan oleh LSM Environmental Services Program (ESP). ESP menyediakan fasilitas untuk sekolah lapangan mulai dari transport sampai tempat tinggal dan konsumsi. Setelah mengikuti sekolah lapangan, dituntut untuk membuat aksi rintisan dari hasil sekolah lapangan yakni dengan menyelesaikan salah satu masalah yang ada di desa lalu pengetahuan yang di dapat dari hasil sekolah lapangan di praktikan. ESP membantu biaya kegiatan aksi rintisan sebesar 20%, dan selebihnya dana swadaya masyarakat. Setelah membuat aksi rintisan hasil dari pendidikan sekolah lapangan yang di berikan oleh ESP warga Dusun Bendrong mendirikan Kelompok Tani, setelah itu di sosialisasikan lewat pertemuan-pertemuan yang ada di masyarakat dusun Bendrong seperti acara tahlilan rutin, dll. Pada bulan Agustus 2008 Dusun Bendrong dihadiri langsung anggota USAID (United States Agency For International Development) dari Amerika.

Setelah diresmikan dan di sosialisasikan akhirnya timbul keinginan masyarakat untuk mendirikan energy mandiri berupa Biogas dengan target 25 unit Biogas dengan system swadaya masyarakat. Program tersebut ternyata terkendala masalah biaya, yang akhirnya mencari dana talangan yang pada waktu itu ada yang mau membantu memberikan dana talangan yakni dari LSM Paramitra untuk memfasilitasi masyarakat dalam membangun Biogas, dengan system angsur strategi bayar panen mengingat masyarakat dusun Bendrong mayoritas petani. Buat target tanpa dana ternyata tidak bisa berjalan, sampai akhir tahun 2008 target tidak tercapai dan hanya bisa membangun lima biogas dari hasil swadaya empat dan satu mendapat bantuan dari Pemda. Setelah itu masyarakat melakukan evaluasi terkait kendala yang di hadapi yakni terkait pendanaan yang di anggap biaya pembuatan Biogas sangat mahal akhirnya timbul inisiatif dengan mendirikan perkumpulan arisan Biogas untuk membeli material pembangunan Biogas dengan tenaga pekerja gotong royong warga Dusun. Pada waktu itu pendanaan diperoleh dari dua sumber yakni arisan Biogas sama dana talangan dari LSM Paramitra yang disebut dengan istilah Yarnen (Bayar Panen).

Berjalan setengah putaran (enam bulan pertama), di datangi Bupati Malang dengan tujuan menawarkan bantuan berupa program kemitraan. Pemda menyediakan Biogas plastic dengan harga per unit Rp. 2.750. Dikasi stimulant Rp. 275.000 dan sisanya swadaya masyarakat. Hasil dari kemitraan dengan Pemerintah Daerah berhasil membangun 260 unit Biogas, dengan jumlah itu diajukan mengikuti penghargaan Mandiri Energi ke Kementerian Sumber Daya Manusia dan mendapat penghargaan Energi Prakasa di tahun 2011. Kegiatan konservasi berhasil dijalankan berkat adanya seorang agen yakni pak Slamet yang telah dilegitimasi dan mendapatkan dukungan dari masyarakat, dengan berbagai struktur kegiatan yang sudah dijalankan maka terbangunlah praktik social konservasi lingkungan tersebut.

Upaya pelestarian sumberdaya alam di Dusun Bendrong

Konsep pelestarian dan pendayagunaan sumber daya alam secara umum ada dua hal utama, yaitu: pertama, untuk menjamin kelestarian kualitas lingkungan dalam arti produktif, rekreatif, dan estetik. Kedua, untuk menjaga kelestarian hasil dan pemanfaatan sumber daya alam sehingga dapat terus menerus menghasilkan dalam waktu yang panjang. Jadi konsep ini

fokus pada terjalinnya hubungan yang harmonis antara kebutuhan hidup manusia dengan sumber daya alam (Fauzi, A. 2004). Sebagaimana yang sudah dijalankan di Dusun Bendrong, untuk menjaga kelestarian lingkungan masyarakat menjalankan beberapa kegiatan konservasi, sehingga Dusun Bendrong lebih dikenal dengan sebutan Desa Konservasi dan Mandiri Energi. Menjadi Desa Konservasi karena berhasil menjalankan kegiatan konservasi hutan rakyat, dan menjadi Desa Mandiri Energi (DME) berkat tangan dingin pak Slamet, kotoran sapi yang biasanya terbuang kini sudah dirubah menjadi biogas sebagai energi alternatif, berangkat dari situ terjadi dua kegiatan konservasi di Dusun Bendrong, yakni Konservasi Hijau dan Konservasi Energy.

1. Konservasi Hijau

Konservasi Hijau yaitu konservasi berbasis agroforestry. Agroforestri merupakan suatu sistem penggunaan lahan secara spasial yang dilakukan oleh manusia dengan menerapkan berbagai teknologi yang ada melalui pemanfaatan tanaman semusim, tanaman tahunan dan atau tanaman makanan ternak dalam waktu bersamaan atau bergiliran pada suatu periode tertentu sehingga terbentuk interaksi ekologi, sosial, dan ekonomi di dalamnya (Hairiah dkk, dalam Raditya et al., 2016). Menurut Cooper et al dalam Suryani & Dariah (2012) system agroforestri berperan sebagai tindakan konservasi tanah untuk menghindari dan mengatasi degradasi lahan dan penggunaan lahan yang berkelanjutan melalui penciptaan penutupan tanah oleh vegetasi agroforestri yang melindungi tanah dan erosi. Konservasi berbasis Agroforestry yang dijalankan di dusun bendrong yaitu dengan penanaman kayu hutan terkhusus di area yang curang, menangani hutan yang kritis, rawan longsor, hutan gundul dengan tanaman kehutanan dibawahnya ditanami agroforestry bagi lahan datar, serta membangun terasiring, bangun galiplak (anggel) dengan harapan lumpur yang tergerus air hujan tertahan, dan penahan banjir. Dengan menjalankan konservasi hijau, masyarakat dusun bendrong berharap dapat menghindari terjadinya degradasi lahan serta untuk menambah perekonomian masyarakat lewat konservasi berbasis agroforestry.

2. Konservasi Energi

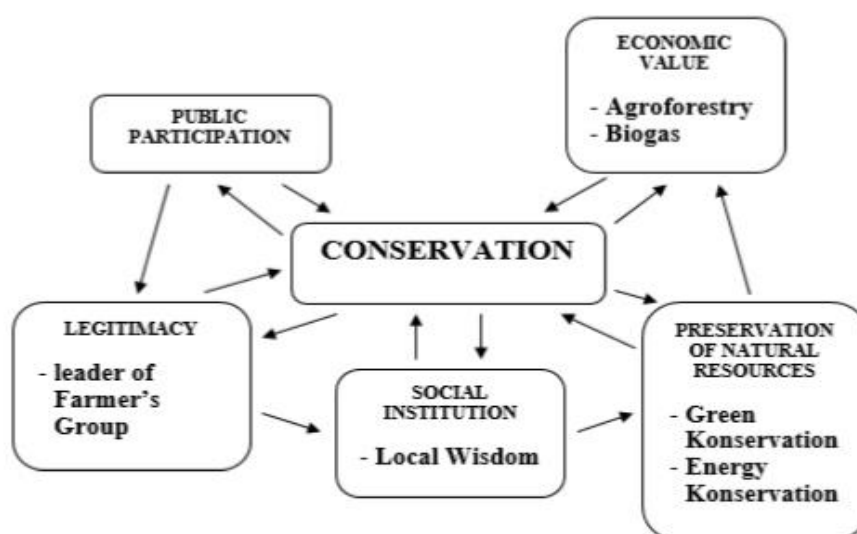
Konservasi Energi, yakni menjadikan kotoran sapi yang biasanya terbuang dirubah menjadi Biogas sebagai energi alternatif yang dimanfaatkan menjadi bahan bakar utama warga. Setelah masyarakat menggunakan biogas, menurut kelompok tani Dusun Bendrong dampak yang dihasilkan cukup positif. Pertama, **Dampak Ekologis**, Biogas Skala Rumah Tangga (BSRT) dengan volume penampung gas sebesar 2 M³ mampu menggantikan kayu bakar untuk kebutuhan memasak skala rumah tangga, dengan demikian apabila di dalam kampung biogas ada 300 unit BSRT, maka secara otomatis 1.500 batang pohon akan terselamatkan dalam satu tahun, dengan adanya biogas tekanan masyarakat terhadap hutan berkurang. **Dampak Ekonomi**, harga rata-rata kayu bakar di pedesaan Rp.20.000./pikul, dan hanya cukup digunakan memasak selama 4 hari, bagi warga yang tidak mampu mencari kayu bakar harus mengeluarkan uang sebanyak Rp. 5.000./hari, dalam satu tahun mereka membutuhkan uang sebanyak Rp. 1.800.000. Kampung Biogas dengan BSRT sebanyak 300 unit akan membantu menghemat pengeluaran masyarakat sebanyak Rp.540.000.000./tahun, belum lagi penghematan penggunaan energi fosil, itu artinya Kampung Biogas dapat membantu meringankan beban

pemerintah terhadap subsidi BBM. Ketiga adalah **Dampak Sosial**, untuk mendapatkan energinya baik fosil maupun tradisional, manusia banyak mengalami konflik, baik dengan pemerintah maupun antar sesama bahkan konflik dengan satwa, sehingga untuk mencapai kesejahteraan hidup dan mutu kehidupan yang harmonis sulit bisa tercapai. Setidak-tidaknya Kampung Biogas dengan konsep menyediakan energi secara mandiri akan mampu mengurangi terjadinya konflik dalam kehidupan umat manusia, dan tentunya kemandirian energi ini diharapkan mampu memberikan dampak positif bagi Kampung Biogas untuk mencapai kemandirian pangan dan air.

Arus kapitalisme lebih mendominasi dalam sendi-sendi kehidupan komunitas masyarakat, dalam pandangan kapitalisme, analisis untung dan rugi lebih dominan dan lebih penting daripada dari mana sumber pengetahuan tersebut berasal (Thamrin, 2013), oleh sebab itu dampak dari adanya kegiatan konservasi juga harus dipertimbangkan dalam keberlanjutan kegiatan konservasi. Sebagaimana di dusun bendrong, keberhasilan kegiatan konservasi tidak lepas dari berbagai dampak yang sudah dihasilkan mulai dari dampak yang bersifat ekologis, social, juga dampak ekonomi seperti yang sudah dipaparkan diatas. Keberhasilan kegiatan konservasi memiliki urgensi penting baik dipandang dari sudut ekonomi maupun sudut sosial filosofi, berdasar sudut pandang sosial ekonomi akan meningkatkan mutu kehidupan manusia, meningkatkan tanggungjawab moral manusia, hidup dan lestarnya warisan budaya (Rachman M, 2012).

Berdasarkan hasil dan pembahasan dari penelitian, Model Existing konservasi lingkungan berbasis masyarakat yang ada pada Desa Konservasi dan Mandiri Energi di Dusun Bendrong di gambarkan sebagai berikut:

Gambar 1
Model Existing Konservasi Berbasis Masyarakat di Dusun Bendrong



Sumber : Hasil temuan peneliti

Model konservasi berbasis masyarakat yang diterapkan di Dusun Bendrong adalah konservasi dalam dua bentuk kegiatan yaitu konservasi hijau dan konservasi energi. Konservasi

hijau adalah konservasi hutan rakyat berupa penanaman pohon dan penanaman tanaman agroforestri di bawahnya, sedangkan konservasi energi menjadikan kotoran sapi yang biasanya terbuang diubah menjadi biogas sebagai energi alternatif yang digunakan sebagai bahan bakar utama warga, dari keduanya. Kegiatan tersebut menghasilkan nilai ekonomi yang cukup bermanfaat bagi masyarakat Dusun Bendrong. Aksistensi kegiatan tersebut tidak lepas dari peran serta masyarakat yang dipimpin oleh ketua kelompok tani yang telah sah sebagai pemimpin dalam kegiatan konservasi, serta dukungan lembaga sosial melalui penerapan nilai-nilai kearifan lokal yang diarahkan pada konservasi. kegiatan. Pada hakikatnya, konservasi berjalan berkat partisipasi masyarakat, keterlibatan legitimasi, kearifan lokal, serta dampak yang timbul dari upaya pelestarian sumber daya alam seperti dampak ekologi, sosial dan ekonomi.

PENUTUP

Berjalannya kegiatan konservasi tidak lepas dari berbagai factor yang mendukung seperti bagaimana partisipasi masyarakat, legitimasi yang mendukung, institusi social yang terlibat, juga bagaimana upaya pelestarian sumberdaya alam tersebut. Pak Slamet, adalah orang terpilih yang terlegitimasi dalam berjalannya kegiatan konservasi di Dusun Bendrong baik secara kharismatik, maupun rasional. Bentuk kearifan lokal di Dusun Bendrong diadakan tiap tahunnya pada setiap bulan Suro dengan kegiatan bersih desa (berdesa) dengan rangkaian kegiatan sepertimembangun kegiatan pekan hijau, bersih desa sungai, pembuatan biogas, karnaval konservasi, fragman konservasi, slametan sumber air, tanam pohon, dan kegiatan cangkrukan yang membahas berbagai macam masalah termasuk masalah lingkungan. Setiap masyarakat yang tinggal di Dusun Bendrong diwajibkan berpartisipasi dalam kegiatan konservasi baik secara individu maupun dalam sebuah kelompok social seperti Kelompok Ttani, Taruna Tani, Paguyuban Bakti Manunggal (PBM),Kelompok Perempuan Peduli Lingkungan (KPPL), Kelompok Tani Wanita.

Konservasi lingkungan yang ada di Dusun Bendrong terbagi ke dalam dua bentuk kegiatan, yakni Konservasi Hijau dan Konservasi Energi. Konservasi Hijau dengan kegiatan penanaman hutan rakyat dengan tanaman kehutanan dan di bawahnya tanaman agroforestri. Konservasi Energi yakni menjadikankotoransapidirubah menjadi biogas sebagai energi alternative. Kegiatan konservasi disini, selain untuk factor lingkungan tetapi juga sebagai pendukung factor ekonomi yang diperoleh dari kegiatan konservasi hijau dan konservasi energi. Keterlibatan institusi social, legitimasi, dan partisipasi dari pemerintah, swasta, juga masyarakat baik secara perorangan maupun kelompok sangatlah penting dalam berjalannya kegiatan konservasi sebagai upaya pelestarian sumber daya alam, selain itu keterkaitan kegiatan ekonomi harus dimasukkan dalam kegiatan konservasi guna efektifnya kegiatan konservasi masyarakat yang berkelanjutan.

DAFTAR PUSTAKA

- Ariyanto, Imran R, B Toknok (2014). *Kearifan Masyarakat Lokal Dalam Pengelolaan Hutan Di Desa Rano Kecamatan Balaesang Tanjung Kabupaten Donggala*. Jurnal WARTA RIMBA. Vol. 2, No. 2, Desember 2014. <http://jurnal.untad.ac.id/jurnal/index.php/WartaRimba/article/view/3618>
- Belsky JM(2002). *Beyond the natural resource and environmental sociology divide: Insights from atransdisciplinary perspective*. Society and Natural Resources, 15:269-280.
- Bennett NJ, Roth R, Klain SC, Chan K, Christie P, Clark DA, Cullman G, Curran D, Durbin TJ, Epstein G, Greenberg A, Nelson MP, Sandlos J, Stedman R, Teel TL, Thomas R,

- Verissimo D, & Wyborn C (2017) *Conservation social science: Understanding and integrating human dimensions to improve conservation*. Biological Conservation, 205 (2017):93-108. <https://www.journals.elsevier.com/biological-conservation>
- Christanto J (2014). *Konservasi Sumber daya Alam dan Lingkungan*. PWKL4220/MODUL 1. <https://adoc.pub/ruang-lingkup-konservasi-sumber-daya-alam-dan-lingkungan.html>
- Ekawati EN (2012). *Legitimasi politik pemerintah desa (Studi pengunduran diri kepala desa di Desa Cindai Alus Kecamatan Martapura Kabupaten Banjar)*. Jurnal Ilmu Politik dan Pemerintahan Lokal, I (2). <https://ppjp.ulm.ac.id/journal/index.php/JIPPL/article/view/814>
- Fauzi, A. 2004. *Ekonomi Sumberdaya Alam dan Lingkungan*. Jakarta: Gramedia. Pustaka Utama.
- Hakim AL & Wienarto N (n.d.) *Pengelolaan Sumber Daya Alam dan Lingkungan Das Brantas Hulu*. Yayasan FIELD Indonesia.
- Hermann DH(1983). *Max Weber and the concept of legitimacy in contemporary jurisprudence*. DePaul Law Review, 33 (1). <https://via.library.depaul.edu/law-review/vol33/iss1/1>
- Hermawan & Hutagalung (2019). *Development of Community Participation Based on Behaviour in Managing Participative Programs*. Journal Masyarakat, Kebudayaan dan Politik Vol. 32, Issue 3, 2019, page 312-322. <http://dx.doi.org/10.20473/mkp.V32I32019.312-322>
- Hidayat (2011). *Pengelolaan Sumberdaya Alam Berbasis Kelembagaan Lokal*. Jurnal Sejarah CITRA LEKHA, Vol. XV, No. 1 Februari 2011: 19-32. <https://ejournal.undip.ac.id/index.php/cilekha/article/view/3412>
- Huruta & Kurniasari (2018) *Environmental management within the indigenous perspective*. Journal Masyarakat, Kebudayaan dan Politik Vol. 31, Issue 3, 2018, page 270-277. <http://dx.doi.org/10.20473/mkp.V31I32018.270-277>
- Maridi (2015). *Mengangkat Budaya dan Kearifan Lokal dalam Sistem Konservasi Tanah dan Air*. Seminar Nasional XII Pendidikan Biologi FKIP UNS 2015.
- Mulyanie E (2016) *Partisipasi Masyarakat Dalam Pelestarian Kawasan Konservasi Hutan di Gunung Galunggung Kabupaten Tasikmalaya*. Jurnal Geografi, Volume 4 Nomor 1 April 2016 ISSN 1907 – 302. <http://jurnal.unsil.ac.id/index.php/geografi/article/view/84/0>
- Mumpuni, Susilo H, Rohman F (2015). *Peran Masyarakat dalam Upaya Konservasi*. Seminar Nasional XII Pendidikan Biologi FKIP UNS 2015. <https://jurnal.uns.ac.id/prosbi/article/view/7088>
- Nana (2017). *Longsor Dominasi Bencana Alam di Kabupaten Malang*. Malang Times, 22 Desember. malangtimes.com.
- Niman E M (2019) *Kearifan Lokal Dan Upaya Pelestarian Lingkungan Alam*. Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan Missio, Vol. 11, No. 1, Januari 2019, hlm. 1-178. <https://doi.org/10.2016/jpkm.v11i1.283>
- Peraturan Daerah Kabupaten Malang Nomor 3 Tahun 2016 Tentang Perlindungan dan Pengelolaan Lingkungan Hidup.
- Prasmaningrum (2009). *Kajian Partisipasi Masyarakat Dalam Pengembangan Pariwisata Alam Kawasan Zona Pemanfaatan TNGM*. Yogyakarta.
- Pradnya P. Raditya Rendra, Nana Sulaksana, Boy Yoseph C.S.S.S. Alam (2016) *Optimalisasi Pemanfaatan Sistem Agroforestri Sebagai Bentuk Adaptasi dan Mitigasi Tanah Longsor*. Bulletin of Scientific Contribution, Volume 14, No.2, Agustus 2016 : 117 – 126. <https://doi.org/10.24198/bsc%20geology.v14i2.9797>
- Prodanciuc R (2012) *Social institutions*. Annals of the University of Petroşani, Economics, 12(2):236-243. <https://www.upet.ro/annals/economics/pdf/2012/part2/Prodanciuc.pdf>
- Rachman M (2012) *Konservasi Nilai dan warisan Budaya*. Indonesian Journal of Conservation Vol. 1 No. 1 - Juni 2012 (ISSN: 2252-9195)Hlm. 30-39. <https://journal.unnes.ac.id/nju/index.php/jjc/article/view/2062>
- Sinery & Manusawai (2016) *Partisipasi Masyarakat dalam Program Pengelolaan Hutan Lindung*

- Wosi Rendani. J. MANUSIA DAN LINGKUNGAN, Vol. 23, No. 3, September 2016: 394-401. <https://doi.org/10.22146/jml.18811>
- Sudarmadji, Slamet S, M Widyastuti, Rika H (2011) Konservasi Mata Air Berbasis Masyarakat di Unit Fisiografi Pegunungan Baturagung, Ledok Wonosari dan Perbukitan Karst Gunung Sewu, Kabupaten Gunung Kidul. Jurnal Tekno Sains, Vol. 1, No. 1, Desember 2011. <https://doi.org/10.22146/teknoains.3990>
- Sudiasmo F (2017) Nilai-nilai Islam dalam konstruksi sosial konservasi lingkungan pesisir (Studi di Mangrove Center Tuban). Jurnal SATWIKA (Kajian Ilmu Budaya dan Perubahan Sosial), I (I). <https://doi.org/10.22219/SATWIKA.Vol1.No1.14-27>
- Sugiyono (2008) Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R & D. Bandung: CV Alfabeta.
- Suryani & Dariah (2012) Peningkatan Produktivitas Tanah Melalui Sistem Agroforestri. Jurnal Sumberdaya Lahan Vol. 6 No. 2, Desember 2012.
- Thamrin H (2013) Kearifan Lokal dalam Pelestarian Lingkungan (The Lokal Wisdom in Environmental Sustainable). Jurnal Kutubkhanah, Vol. 16 No. 1 Januari – Juni 2013. <http://ejournal.uin-suska.ac.id/index.php/Kutubkhanah/article/view/233>
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 5 Tahun 1990 Tentang Konservasi Sumber Daya Alam Hayati dan Ekosistemnya.
- Wardani NK (2017) Memadukan Religi, Budaya dan Konservasi. Balai Besar TN Bromo Tengger Semeru. <http://ksdae.menlhk.go.id/berita/2271/memadukan-religi,-budaya-dan-konservasi-:-belajar-konservasi-dari-desa-penyangga-tn-bromo-tengger-semeru.html>.